



UNIVERSITAS
MERDEKA
MALANG

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
& Call for Paper**

Sabtu, 21 Juni 2014

**KETAHANAN KELUARGA
SEBAGAI ASET BANGSA**
FAMILY, MARRIAGE, AND PARENTING



**"Pengelolaan Mutu Keluarga & Perkawinan
untuk Persiapan Generasi Muda yang Berkualitas"**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG**

**Proceeding
Seminar Nasional dan Call for Paper**

**KETAHANAN KELUARGA
SEBAGAI ASET BANGSA
(*FAMILY, MARRIAGE, AND PARENTING*)**

**“Pengelolaan Mutu Keluarga dan Perkawinan untuk
Persiapan Generasi Muda Berkualitas”**

Proceeding Seminar Nasional dan Call for Paper
KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI ASET BANGSA
Family, Marriage, Parenting
*"Pengelolaan Mutu Keluarga dan Perkawinan
untuk Persiapan Generasi Muda Berkualitas"*

Prolog

Dr. Fabiola Hendrati.,S.Psi.,M.Si.,Psikolog.

Keynote Speaker

Prof. Dr. Tina Afiatin, M.Si, Psikolog

Dra. Lusya Pratidarmanatiti, M.Si, Psikolog

Editor

Taufiqurrahman, S.Psi, MA

Ardhiana Puspitacandri S.Psi., M.Psi

Husnul Khotimah, S.Psi, MA

Untung Manara, S.Psi, MA

Desain Sampul

Haris Satriawan

Cetakan Pertama

Juli 2014

ISBN 978-979-3220-32-1



Diterbitkan oleh: **Unmer Press**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Merdeka Malang

Alamat Penerbit:

Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang Telp./Fax. (0341) 581056

Website: lppm.unmer.ac.id

E-Mail : lppm@unmer.ac.id

Dicetak oleh: Unmer Print

Studi Literatur	677
PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS, KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK –ANAK DAN PEMBENTUKAN GENERASI YANG SEHAT BERKUALITAS (Studi literature)	
Alhamdu - Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang	678
PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA	
Vira Varyati Vardhani & Annisa Taqwa Zazi Muslim - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	698
STRATEGI MEMPERTAHANKAN ‘KAPAL’ KELUARGA PADA KELUARGA YANG ANGGOTANYA SALING BERJAUHAN	
Arundati Shinta, Esti Listiari & Bimono - Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.....	709
MENJADI ORANGTUA YANG EFEKTIF DALAM MEMBANGUN KELUARGA	
Endang Pudjiastuti - Fakultas Pendidikan & Psikologi Universitas Islam Bandung	722
MARRIAGE PREPARATION: CONSIDERING INTERFAITH MARRIAGE	
Fanni Putri Diantina - Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung	741
KEPUASAN REMAJA TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA	
Farkhan Ari Pratama, Wisnu Wijaya Putra & Wanda Nikita Rizky Aeni - Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta	757
PERAN SELF CONTROL DAN ASERTIVITAS DALAM PERNIKAHAN	
Luh Putu Shanti Kusumaningsih - Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	768
PENDAMPINGAN MEMBANGUN KOMUNIKASI TRANSFORMATIF BAGI CALON PENGANTIN	
M. J. Retno Priyani - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	779
KELAS PARENTING MAHASISWA	
Radhiatul Fitri, Eis Masitah & Lady Farhana - Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.....	792
PENELITIAN KUALITAS PERKAWINAN DARI MASA KE MASA	
Siti Rohmah Nurhayati - Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	805
MENYUSUI, TUGAS SIAPAKAH? AYAH ATAU IBU?	
KAJIAN FENOMENA MENYUSUI: PERAN AYAH DAN PERAN IBU	
Wiwik Sulistiani - Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya	821
URGENSI POSITIVE PARENTING DI SUMBA TIMUR	
Indra Yohanes Kiling & Beatrics Novianti Bunga - Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang Nusa Tenggara Timur - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Kupang Nusa Tenggara Timur	836

PENELITIAN KUALITAS PERKAWINAN DARI MASA KE MASA

Siti Rohmah Nurhayati

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kualitas perkawinan merupakan topik penelitian yang menarik minat banyak peneliti. Kualitas perkawinan mendominasi perhatian peneliti perkawinan, oleh karena pengaruhnya yang penting terhadap hubungan suami isteri serta kehidupan seseorang secara keseluruhan. Sejarah penelitian kualitas perkawinan juga tercatat sudah cukup lama. Review penelitian kualitas perkawinan yang dilakukan oleh para peneliti sejak tahun 1960an sampai tahun 2000an menunjukkan adanya beberapa perkembangan dalam penelitian kualitas perkawinan, baik yang bersifat konseptual, metodologi, maupun alasan-alasan praktis dalam penelitian. Artikel ini merupakan ulasan perkembangan tersebut dari berbagai jurnal yang mendeskripsikan dan mereview penelitian kualitas perkawinan dalam beberapa dekade.

Kata kunci: Kualitas perkawinan

PENDAHULUAN

Kualitas perkawinan telah menjadi perhatian banyak peneliti sejak lama. Bahkan Knapp & Holman (2010) menduga bahwa tidak ada konsep yang menjadi subjek penelitian—sebagai variabel tergantung—sebanyak kualitas perkawinan. Namun demikian meskipun kualitas perkawinan telah banyak diteliti dan dipelajari, sampai sekarang para ahli mengakui bahwa kualitas perkawinan tetap menjadi konstruk yang kompleks (Baxter, 2010) dan belum ada kejelasan konseptual (Fincham & Rogge, 2010). Selama ini konsep yang biasa digunakan untuk menjelaskan kualitas perkawinan adalah kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, penyesuaian perkawinan (Knapp & Lott, 2010), dan juga komitmen (Baxter, 2010). Meskipun sejarah penelitian kualitas perkawinan sudah cukup lama, namun sampai saat ini belum ada teori yang dipandang kuat di dalam menjelaskan kualitas perkawinan dengan berbagai faktor yang berhubungan. Untuk memahami rangkaian penelitian tersebut, tulisan ini akan mengulas kualitas perkawinan dalam perspektif sejarah penelitiannya dengan mengkaji beberapa penelitian yang mereview penelitian

kualitas perkawinan dalam beberapa dekade, dimulai dari dekade 1960an serta berbagai penelitian yang mendukung.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Perkawinan Dekade 1960an

Hicks & Platt (1970) mereview penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan dan stabilitas perkawinan selama tahun 1960an. Mereka melaporkan perkembangan penelitian yang menyajikan bukti-bukti empiris tentang kebahagiaan perkawinan dan stabilitas perkawinan diantara bermacam-macam variabel demografi, kepribadian, dan sosial. Di dalam penelitian ini, kebahagiaan perkawinan didefinisikan sebagai perasaan subjektif mengenai keadaan perkawinan, tidak peduli apakah perasaan tersebut diberi label kebahagiaan, kepuasan, kesuksesan, atau penyesuaian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa variabel yang berkaitan dengan kebahagiaan perkawinan adalah status pekerjaan, income, dan tingkat pendidikan suami yang lebih tinggi. Sementara itu kesamaan suami dan isteri dalam hal status sosial ekonomi, usia, dan agama, serta reward afeksi seperti harga diri untuk pasangan, kenikmatan seksual, persahabatan, serta usia saat menikah adalah variabel-variabel yang secara positif berhubungan dengan kebahagiaan dan durasi perkawinan.

Hasil penting dari penelusuran Hicks & Platt (1970) tersebut adalah fakta bahwa peran instrumental dari suami dianggap lebih menentukan bagi kebahagiaan perkawinan, dibandingkan dengan apa yang diyakini oleh para ilmuwan sosial sebelumnya. Jadi aspek instrumental dari perkawinan khususnya dari suami seperti status pekerjaan yang lebih tinggi, income, dan tingkat pendidikan suami lebih berpengaruh. Nampaknya hal tersebut disebabkan tipe perkawinan yang berkembang pada saat itu adalah *institutional marriage*, yaitu perkawinan yang berorientasi tradisi yang masih menekankan pada spesifikasi norma, kebiasaan, dan adat istiadat serta pembedaan peran jenis kelamin. Sementara itu tipe kedua yang baru muncul, yaitu *companionship marriage*, yang menekankan aspek-aspek afektif hubungan belum sepenuhnya diterima. Hasil-hasil penelitian pada beberapa variabel yang berkaitan dengan *companionship*

marriage pada saat itu belum banyak. Meskipun Gurin, dkk (dalam Hicks & Platt, 1970) telah menyatakan bahwa orang-orang yang melaporkan perkawinan yang sangat bahagia merupakan orang-orang yang lebih berkonsentrasi pada sumber-sumber kebahagiaan yang berasal dari aspek-aspek situasional seperti kehidupan sosial, rumah, dan anak-anak. Ketika seseorang bahagia dengan aspek hubungan dari perkawinan, maka secara umum dia akan cenderung bahagia di dalam perkawinan.

Namun demikian telah muncul penelitian yang berkaitan dengan salah satu konsep yang tidak dapat dipisahkan dari *companionship marriage* yaitu komunikasi yang efektif, terbuka, dan menghargai. Penelitian Navran (1967) menunjukkan bahwa pasangan yang berbahagia memiliki komunikasi verbal dan nonverbal yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang tidak bahagia. Sementara itu penelitian Levinger & Senn (dalam Hicks & Platt, 1970) menunjukkan bahwa keterbukaan perasaan cenderung berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan umum, tetapi secara positif lebih berkorelasi dengan perasaan yang baik mengenai orang lain dalam hubungan tersebut. Dalam salah satu hasil penelitian yang lain, Levinger (dalam Hicks & Platt, 1970) menunjukkan bahwa pasangan dari kelas menengah lebih memerhatikan interaksi emosional dan psikologis, sementara pasangan kelas bawah lebih mementingkan masalah-masalah keuangan dalam kehidupan mereka serta perubahan perilaku fisik pasangan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum kebutuhan instrumental terpenuhi dalam perkawinan, maka pasangan tidak dapat berkonsentrasi pada aspek-aspek psikologis.

Kualitas Perkawinan Dekade 1970an

Kualitas perkawinan terus menjadi perhatian peneliti. Sepuluh tahun kemudian, Spanier & Lewis (1980) mereview 150 artikel yang dipublikasikan selama tahun 1970an yang berkaitan dengan kualitas perkawinan serta 182 disertasi doktor yang diselesaikan dalam kurun waktu tersebut. Dalam penelitian ini kualitas perkawinan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif tentang hubungan perkawinan pada sejumlah dimensi dan evaluasi. Kualitas perkawinan dikaitkan

dengan penyesuaian yang baik, komunikasi yang memadai, kebahagiaan yang tinggi, integrasi, dan tingkat kepuasan yang tinggi dalam hubungan.

Selama kurun waktu 1970an, penelitian dilakukan pada variabel-variabel sebagaimana yang dilaporkan sebelumnya oleh Hicks & Platt (1970), misalnya reward afeksi seperti harga diri bagi pasangan; variabel demografi seperti usia, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, kesamaan, dan agama; serta kenikmatan seksual dan persahabatan. Sayang sekali bahwa kecenderungan utama penelitian pada saat ini tetap hanya berhubungan dengan satu dimensi kualitas perkawinan seperti kepuasan perkawinan. Berbeda dengan tahun 1960an, pada kurun waktu ini terdapat peningkatan pelibatan suami sebagai sampel dalam penelitian. Sebelum tahun 1970, suami cenderung diabaikan di dalam penelitian-penelitian tentang kualitas perkawinan. Penelitian juga sudah mulai memusatkan pada interaksi dan karakteristik pasangan. Hal ini memunculkan minat untuk melihat perbedaan jenis kelamin yang merefleksikan perbedaan dalam sosialisasi laki-laki dan perempuan Amerika. Selain itu mulai muncul minat untuk meneliti kualitas perkawinan dengan variabel seperti hubungan ekstramarital, kepribadian dan harga diri, jaringan sosial, dan konvensionalisme. Namun demikian, diantara berbagai topik yang diteliti pada saat itu jumlah terbesar sampai akhir dekade adalah pada isu dampak anak-anak pada kualitas perkawinan dan hubungan antara kualitas perkawinan dengan karir perkawinan (Spanier & Lewis, 1980).

Penelitian tahun 1970an (Spanier & Lewis, 1980) melanjutkan kesimpulan dekade sebelumnya bahwa anak-anak cenderung lebih merusak daripada berkontribusi pada kualitas perkawinan. Beberapa penelitian pada akhir dekade tersebut menunjukkan bahwa kelahiran anak memiliki dampak negatif pada perkawinan, khususnya pada isteri. Para ibu melaporkan secara signifikan mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan ayah dalam menyesuaikan diri pada bayi mereka. Namun demikian fakta yang ada menunjukkan bahwa jumlah anak dan jaraknya tidak memiliki dampak yang kuat pada perbedaan kualitas perkawinan para orangtua sebagaimana yang diduga sebelumnya. Sebagian besar fakta penelitian cocok dengan anggapan bahwa hadirnya anak-anak yang tergantung di dalam rumah membuat tersitanya waktu, tenaga, dan

sumber-sumber ekonomi orangtua dan hasilnya adalah menurunkan kepuasan perkawinan orangtua. Penelitian sistematis selama kurun waktu tahun 1970an juga dilakukan pada hubungan antara kualitas perkawinan dan tahap kehidupan keluarga. Sebagian besar peneliti memiliki kecurigaan bahwa hubungan antara kualitas perkawinan dengan rentang waktu perkawinan berbeda dari satu populasi dengan populasi yang lain serta dari kelas ke kelas yang lain sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Secara metodologis dilaporkan oleh Spanier & Lewis (1980) bahwa penelitian pada dekade 1970an memiliki sampel yang lebih besar, teknik-teknik analisis data multivariate yang lebih terpercaya, pelibatan isteri dan suami sekaligus dalam penelitian, perhatian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan desain penelitian *cross-sectional*, perhatian yang lebih seksama pada pengukuran, dan meningkatnya penggunaan strategi pengumpulan data melalui observasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada dekade ini terdapat inovasi teoritis seperti klarifikasi konseptual dan teori-teori *middle-range* yang dikembangkan melalui berbagai strategi penyusunan teori. Beberapa klarifikasi konseptual yang dilakukan oleh para ahli diantaranya adalah tentang konsep kepuasan perkawinan yang oleh Burr, dkk (dalam Spanier & Lewis, 1980) didefinisikan sebagai “reaksi seseorang yang dialami secara subjektif terhadap perkawinannya”, yang dibedakan dengan kepuasan perkawinan sebagai “jumlah kesesuaian antara harapan seseorang dengan apa yang didupatkannya secara nyata”. Dalam hal ini Burr memilih untuk menggunakan konseptualisasi intrapersonal (reaksi subjektif) daripada suatu konseptualisasi interpersonal (kepuasan perkawinan sebagai kesesuaian antara harapan seseorang dengan perilaku orang lain). Sementara itu Spanier & Cole (dalam Spanier & Lewis, 1980) menunjukkan pilihan konsep multidimensi tentang penyesuaian perkawinan yang didefinisikan sebagai “suatu proses, hasil dari tingkat (1) perbedaan dalam perkawinan yang menyulitkan; (2) tekanan antar pasangan dan kecemasan pribadi; (3) kepuasan perkawinan; (4) kohesi pasangan; dan (5) konsensus pada hal-hal yang penting bagi berfungsinya perkawinan”. selain itu Lenthall (dalam Spanier

& Lewis, 1980) membuat perbedaan konseptual antara kepuasan perkawinan dan stabilitas perkawinan. Lenthall mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai fungsi dari perbandingan antara harapan perkawinan seseorang dengan outcome perkawinannya, sementara stabilitas perkawinan adalah fungsi dari perbandingan antara alternatif terbaik yang tersedia dan outcome perkawinan seseorang. Lewis & Spanier (1979) memiliki pandangan yang sama dengan Lenthall, yang kemudian menyatukan konsep kepuasan perkawinan dan stabilitas perkawinan di dalam tipologi kepuasan perkawinan dan stabilitas perkawinan berdasarkan teori pertukaran sosial.

Selain beberapa klarifikasi konseptual, pada dekade 1970an (Spanier & Lewis, 1980) juga ada usaha konstruksi teori *middle-range* tentang kualitas perkawinan. Salah satu teori yang muncul adalah teori kualitas dan stabilitas perkawinan Lewis dan Spanier. Teori ini dibangun pertama kali dengan ratusan proposisi empiris yang dikumpulkan dari berbagai penelitian tentang kualitas perkawinan dan kemudian dibangun suatu teori pertukaran tentang kualitas perkawinan melalui proses induksi yang menghasilkan tiga proposisi: (1) semakin besar sumber-sumber pribadi dan sosial yang tersedia untuk berfungsinya peran perkawinan yang memuaskan, semakin tinggi kualitas perkawinan yang akan datang; (2) semakin besar kepuasan pasangan terhadap gaya hidup mereka, semakin besar kualitas perkawinan mereka; (3) semakin besar *reward* yang diperoleh dari interaksi dengan pasangan, semakin besar kualitas perkawinan. Teori lain yang dikembangkan pada tahun 1970an adalah teori kepuasan perkawinan dari orangtua yang diajukan oleh Rollins & Gilligan. Teori ini menyatakan bahwa kepuasan perkawinan orangtua merupakan fungsi dari kehadiran, kepadatan, dan usia dari anak-anak mereka. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan perkawinan orangtua melalui dampak dari interaksi orangtua-anak pada tiga variabel: 1) persepsi tentang kualitas peran pasangan dari peran-peran perkawinan yang penting; 2) persepsi tentang deprivasi relative pada diri dalam pelaksanaan peran-peran perkawinan yang penting; 3) persepsi tentang kualitas peran diri sendiri dari peran-peran perkawinan yang penting.

Kualitas Perkawinan Dekade 1980an

Review penelitian-penelitian tentang kualitas perkawinan pada dekade tahun 1980an dilakukan oleh Glenn (1990). Glenn tidak mereview semua publikasi yang berkaitan dengan topik tersebut, tetapi memusatkan pada topik-topik yang paling mendapatkan perhatian, memberikan kontribusi besar, paling berpengaruh, serta menggambarkan poin-poin yang penting.

Perspektif teoritis yang digunakan pada dekade ini sebagian besar adalah varian dari teori pertukaran. Namun demikian, literatur empiris pada topik kualitas perkawinan menunjukkan bahwa para ahli tidak pernah berteori secara hebat dan sangat sedikit, atau bahkan disebutkan tidak ada peningkatan di dalam penekanan teori selama kurun waktu 1980an. Penelitian-penelitian lebih sering dipandu dengan proposisi-proposisi sederhana daripada dengan teori sistematis (Glenn, 1990).

Di dalam reviewnya Glenn (1990) menyebutkan bahwa pada masyarakat Amerika, berbeda dengan sebagian masyarakat sebelumnya, perkawinan dipandang terutama sebagai keuntungan bagi orang yang kawin daripada keuntungan bagi keluarga besar, masyarakat, atau dewa-dewa. Kesepakatan yang meluas tentang tujuan utama perkawinan yang hedonis mungkin menyederhanakan konseptualisasi dan pengukuran kualitas perkawinan, sehingga literatur tentang kualitas perkawinan diwarnai dengan kebingungan konseptual serta ketidaksepakatan pengukuran. Di satu sisi, beberapa peneliti memandang kualitas perkawinan secara sederhana sebagai bagaimana orang yang kawin merasakan perkawinannya, dan dia mendukung beberapa indikator kualitas perkawinan seperti laporan diri tentang kepuasan atau kebahagiaan perkawinan. Di sisi lain, beberapa peneliti memandang kualitas perkawinan sebagai karakteristik hubungan antara pasangan dan juga suatu perasaan yang terpisah dari kedua pasangan. Para peneliti ini biasanya mendukung pengukuran penyesuaian perkawinan, paling tidak item-item skala yang mengukur karakteristik hubungan seperti komunikasi dan konflik.

Pada awal 1980an, penganut "penyesuaian" lebih dominan. Hal ini menyusul adanya skala multidimensi *Dyadic Adjustment Scale* dari Spanier yang

sudah diperkenalkan sejak pertengahan tahun 1970an dan digunakan secara luas pada akhir dekade tersebut. Namun demikian pada tahun 1980an terjadi pergeseran penekanan pada evaluasi individual sebagai pengukuran kualitas perkawinan. Perubahan tersebut sebagian disebabkan konsep penyesuaian perkawinan dan juga beberapa skala penyesuaian perkawinan yang populer mendapatkan kritik yang agak keras. Salah satunya adalah Johnson, dkk (1986) yang mengkritik bahwa penjumlahan skor subskala dalam *Dyadic Adjustment Scale* lebih pada landasan empiris daripada landasan konseptual dan teoritis. Berdasarkan analisis faktor konfirmatori terhadap lima komponen "kualitas perkawinan" (kebahagiaan perkawinan, interaksi, ketidaksepakatan, masalah, dan instabilitas), mereka menemukan dua dimensi yaitu kebahagiaan perkawinan dan interaksi dalam satu dimensi dan tiga komponen lain dalam dimensi yang lain. Menurut penganut "perasaan individu" yang diwakili oleh ahli seperti Norton, Fincham, dan Bradbury, penggabungan dua dimensi dalam satu skala sebagaimana dinyatakan oleh Johnson, dkk di anggap tidak bijaksana. Dalam perspektif ini satu-satunya aspek kualitas perkawinan adalah kebahagiaan perkawinan sementara empat dimensi yang lain mungkin mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kebahagiaan perkawinan. Perdebatan konseptualisasi tersebut berlanjut pada tahun 1990an.

Menurut catatan Glenn (1990), isu konseptual lain adalah berkaitan dengan perbedaan antara kualitas perkawinan dengan keberhasilan perkawinan. Kualitas perkawinan sebelumnya didefinisikan sebagai seberapa bagus perkawinan dari pandangan seorang pasangan pada suatu waktu, atau kombinasi dari perasaan pasangan dan karakteristik hubungan pada suatu waktu. Sementara itu keberhasilan perkawinan merujuk pada apa yang terjadi pada perkawinan pada seluruh periode waktu. Penelitian-penelitian kualitas perkawinan biasanya dimotivasi oleh minat terhadap keberhasilan perkawinan, tetapi karena kualitas dan kesuksesan perkawinan tidak sama, maka pengukuran kualitas perkawinan itu sendiri bukan merupakan indikator yang memuaskan dari keberhasilan perkawinan. Suatu penelitian keberhasilan perkawinan yang memadai mestinya melihat apakah suatu perkawinan tetap utuh atau tidak, dan jika iya, seberapa

memuaskan hal tersebut bagi pasangan. Namun demikian, penelitian-penelitian tentang kualitas perkawinan tidak mampu untuk memberikan pemahaman tentang sebab-sebab dan akibat keberhasilan dan kegagalan perkawinan. Berbagai penelitian tentang kualitas dan stabilitas perkawinan secara tradisional terpisah, dan hal tersebut tetap terjadi selama tahun 1980an.

Glenn (1990) mencermati bahwa tahap keluarga, kehadiran anak, dan durasi perkawinan menjadi variabel yang mendapatkan perhatian para peneliti pada tahun 1980an. Sebagian besar penelitian pada tahun 1980an berusaha untuk melihat dampak dari transisi menjadi orangtua pada perkawinan, beberapa diantaranya secara longitudinal dengan pengukuran kualitas perkawinan sebelum dan sesudah transisi tersebut. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa kualitas perkawinan setelah transisi lebih rendah dibandingkan sebelumnya, dan sebagian besar diantaranya lebih besar pada isteri dibandingkan pada suami. Anak-anak cenderung melemahkan kualitas perkawinan dengan mengurangi tingkat interaksi pasangan, membuat ketidakpuasan pada keuangan dan pembagian kerja, serta perubahan pembagian kerja secara tradisional. Namun ternyata melemahnya kualitas perkawinan tersebut bukan semata-mata merupakan dampak negatif dari transisi menjadi orangtua karena transisi menjadi orangtua biasanya terjadi pada awal-awal perkawinan dan kualitas perkawinan kemungkinan menurun terlepas apakah pasangan memiliki anak atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan kualitas perkawinan yang diatribusikan pada transisi menjadi orangtua adalah juga karena dampak durasi perkawinan.

Hidup bersama sebelum perkawinan meningkat pada saat itu dan menjadi perhatian para peneliti. Namun demikian penelitian selama 1980an tidak berhasil membuktikan hipotesis bahwa hidup bersama sebelum kawin berhubungan dengan keberhasilan perkawinan. Disebutkan oleh Glenn (1990) bahwa fakta tersebut mengindikasikan jika beberapa konsekuensi yang bermanfaat tidak cukup kuat untuk mengimbangi dampak negatif dari hidup bersama sebelum kawin. Penelitian tentang perkawinan kembali juga meningkat pada tahun 1980an. Sebuah studi meta-analisis (Vemer, dkk, 1989) terhadap 34 hasil penelitian

dengan perhatian pada konsekuensi intergenerasi dan fungsi keluarga untuk anak cucu. Sebagai contoh penelitian pada saat ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua berhubungan dengan komunikasi yang lebih buruk pada anak cucu sepanjang waktu perkawinan, dan hubungan antara perceraian orangtua dengan perceraian anak cucunya dimediasi oleh perilaku-perilaku bermasalah, seperti permusuhan dan cemburu yang dilaporkan oleh generasi yang lebih muda (Bradbury, dkk, 2000).

Selain itu, perhatian terhadap keterkaitan antara stressor dan transisi kehidupan dengan kualitas perkawinan juga cukup besar. Dalam hal ini disebutkan oleh Bradbury, dkk (2000) bahwa pendekatan belajar sosial cukup berpengaruh di dalam usaha untuk memahami keterkaitan tersebut. Peristiwa traumatis yang diteliti cukup bervariasi, diantaranya adalah badai, sakit atau meninggalnya anak, perang dunia ke-II, dan kanker testicular. Penelitian-penelitian tersebut bukan hanya menunjukkan bagaimana pasangan beradaptasi pada kesulitan yang ekstrim, namun juga resiliensi yang luar biasa yang ditunjukkan oleh pasangan. Penelitian tersebut dianggap penting karena dapat mengidentifikasi proses perkawinan yang dipengaruhi oleh dampak dari peristiwa traumatis. Stressor yang berkaitan dengan pekerjaan dan ekonomi juga menjadi bagian dari area di atas, demikian juga keterkaitan antara karakteristik pekerjaan dan kualitas perkawinan. Berbagai penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang hubungan antara proses-proses interpersonal di dalam perkawinan dengan berfungsinya perkawinan.

Faktor kontekstual pada kondisi dan institusi yang lebih luas juga dilaporkan memengaruhi pasangan dan perkawinannya. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa berfungsinya perkawinan dapat bervariasi sesuai dengan konteks yang lebih luas ini. Sebagai contoh adalah penelitian Mahoney dan kawan-kawan (1999) yang menemukan bahwa berbagai aspek dari berfungsinya perkawinan termasuk kepuasan perkawinan, frekuensi konflik, dan penggunaan agresi verbal dapat diprediksi dari keterlibatan dalam aktifitas religius seperti berdoa bersama serta persepsi terhadap terhadap kualitas keagamaan perkawinan seseorang. Meskipun dampak potensial dari konteks tersebut tidak bersifat segera

seperti halnya beberapa proses interpersonal, namun variabel lingkungan dan kontekstual mungkin memengaruhi apa dan bagaimana pasangan membentuk hubungan mereka, halangan yang mungkin menghadang jalan mereka, serta sumber-sumber yang dapat mereka gunakan untuk menjaga hubungan mereka.

Bradbury, dkk (2000) mencatat beberapa perkembangan konseptual penting tentang kepuasan perkawinan. Pertama, terdapat perkembangan apresiasi terhadap pandangan bahwa perkawinan yang memuaskan bukan hanya hubungan yang ditandai dengan tidak adanya ketidakpuasan, karena faktor-faktor yang menyebabkan tidak puas tidak sesederhana membalik faktor yang menyebabkan kepuasan. Kedua, kepuasan perkawinan sebelumnya dikonseptualisasikan sebagai evaluasi global terhadap perkawinan yang secara operasional didefinisikan sebagai sebuah dimensi tunggal: ketidakpuasan perkawinan merefleksikan suatu evaluasi perkawinan dengan gambaran negatif yang menonjol dan relatif tidak ada gambaran positif, sementara itu kepuasan perkawinan merefleksikan gambaran positif dari perkawinan dan relatif tidak ada ciri yang negatif. Konseptualisasi tersebut diragukan oleh Fincham, dkk (dalam Bradbury, dkk, 2000) dengan argumennya bahwa evaluasi positif dan negatif di dalam perkawinan dapat dikonseptualisasikan dan diukur secara terpisah meskipun berhubungan. Pengukuran yang dilakukan berdasarkan pandangan Fincham, dan kawan-kawan tersebut memungkinkan deskripsi perubahan dalam kepuasan perkawinan serta faktor-faktor yang menjelaskan perubahan tersebut secara lebih detail. Ketiga, perkembangan penting dari konseptualisasi dan pengukuran kepuasan perkawinan adalah pendapat bahwa kepuasan mestinya tidak dikonseptualisasikan dengan sederhana sebagai penilaian yang dibuat oleh pasangan pada satu waktu tertentu, tetapi sebagai sebuah lintasan atau rangkaian yang merefleksikan fluktuasi dalam evaluasi perkawinan sepanjang waktu. Kelebihan dari pandangan ini adalah meningkatkan penelitian *multiwave* tentang perkawinan, yang memungkinkan peneliti untuk mengakses langsung variabel yang merefleksikan perubahan kepuasan dalam jangka panjang serta merinci sebuah model perubahan kepuasan. Keempat adalah adanya perkembangan penting berupa aplikasi perspektif sosial kognitif pada konseptualisasi kepuasan perkawinan. Salah satu contoh dalam hal

ini adalah rekonseptualisasi kepuasan perkawinan sebagai sikap terhadap pasangan atau hubungan. Analisis kepuasan perkawinan dengan penekanan pada sikap menunjukkan bahwa kepuasan dapat bervariasi bukan hanya pada tingkatnya tetapi juga pada kekuatan asosiasi antara evaluasi dengan objek evaluasi (Bradbury, dkk, 2000).

Kualitas Perkawinan Milenium Baru

Fincham & Beach (2010) melakukan review atas penelitian-penelitian tentang perkawinan tahun 2000-2009 dalam tema yang lebih luas. Mereka mengawali review dengan mendokumentasikan perkembangan topik-topik yang sudah familiar seperti konflik perkawinan, kekerasan dalam perkawinan, serta dampak perkawinan pada kesehatan. Pada dekade ini ada perhatian peneliti terhadap moderator kontekstual dari dampak konflik perkawinan. Usaha untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang konflik memicu penelitian terhadap pasangan dari konteks dan budaya yang lebih luas, penggunaan desain longitudinal untuk mendokumentasikan perubahan antar waktu, serta memusatkan pada sampel pengantin baru dalam usaha untuk memahami permulaan konflik, bagian sementara dan kelanjutannya. Selain itu suasana afeksi yang positif, stress, dukungan di dalam maupun luar pasangan, serta sejarah konflik baik pada keluarga asal maupun perkawinan yang sekarang menjanjikan elemen-elemen konseptualisasi konflik perkawinan yang lebih luas. Fincham & Beach (2010) juga mencatat meningkatnya perhatian peneliti pada kekerasan dalam rumah tangga dengan melihat konteks di mana kekerasan terjadi.

Bagian dari review menunjukkan bahwa salah satu variabel yang mendapatkan banyak perhatian pada dekade ini adalah berhubungan dengan agama dan spiritualitas. Disebutkan bahwa keterlibatan keagamaan memiliki dampak positif pada kualitas perkawinan, khususnya pada pasangan dengan income rendah. Namun demikian hasil-hasil penelitian yang lain menunjukkan adanya inkonsistensi berkaitan dengan dampak kehadiran pada layanan agama pada suami atau isteri. Salah satu hasil penelitian yang patut dicatat adalah bahwa aktivitas keagamaan secara bersama-sama antara suami isteri berhubungan positif dengan kepuasan perkawinan di atas aktifitas bersama yang lain. Dinyatakan di

dalam review tersebut bahwa kualitas hubungan dapat ditingkatkan melalui berbagai mekanisme yang berhubungan dengan peningkatan norma keluarga, jaringan sosial pendukung, serta peningkatan kesejahteraan subjektif. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan serta spiritualitas juga dipandang dapat meningkatkan resolusi masalah, meningkatkan rentang kebaikan-kebaikan perkawinan, serta mencegah aktivitas yang berakibat buruk pada perkawinan. Selain itu aktifitas spiritual seperti berdoa mungkin dapat meningkatkan fokus yang lebih besar pada keberlangsungan hubungan sehingga dapat meningkatkan perilaku-perilaku positif di dalam hubungan atau meningkatkan perilaku memaafkan serta komitmen (Fincham & Beach, 2010).

Menurut Fincham & Beach (2010), pada dekade ini terdapat beberapa perkembangan pengukuran kepuasan perkawinan, termasuk munculnya metode untuk mengukur interdependensi di dalam data pasangan. Fincham & Beach (2010) masih melanjutkan catatan review selama 2 dekade sebelumnya (Bradbury, dkk, 2000; Glenn, 1990) bahwa konstruk kepuasan perkawinan masih bersifat problematik. Sebagaimana dinyatakan oleh Glenn (1990) bahkan sebagian besar penelitian tentang kepuasan perkawinan menyesuaikan dengan alasan-alasan praktis, yang mana elemen-elemen teori diajukan secara insidental.

Fincham & Beach (2010) mencatat bahwa pada dekade ini *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dan *Marital Adjustment Scale* (MAT) merupakan dua alat ukur yang paling banyak digunakan di dalam penelitian-penelitian perkawinan. Dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT), telah ditemukan instrumen-instrumen dalam versi pendek yang dapat digunakan dalam survey skala besar. Funk & Rogge (2007) mengumpulkan 180 item yang berasal 8 pengukuran kepuasan perkawinan yang banyak digunakan termasuk DAS dan MAT untuk meningkatkan ketepatan pengukuran. Sebanyak 5.315 sampel dilibatkan di dalam penelitian ini dan selanjutnya Funk & Rogge memilih sebanyak 32, 16, dan 4 item yang paling efektif untuk mengukur kepuasan hubungan yang membentuk skala *Couples Satisfaction Index* (CSI). Mereka menunjukkan bahwa versi 16 dan 32 item memberikan presisi dan kekuatan yang lebih besar untuk mendeteksi perbedaan diantara responden dibandingkan dengan

DAS dan MAT. Berdasarkan hasil tersebut, Rogge & Fincham (dalam Fincham & Beach, 2010) mengidentifikasi 8 dan 4 item yang paling efektif untuk mengukur kualitas positif serta 8 dan 4 item yang paling efektif untuk mengukur kualitas negatif dari suatu hubungan.

Isu penting yang berkaitan dengan metode adalah meningkatnya penggunaan *social relation model* (SRM). Model tersebut merupakan cara untuk menguji data dyadic dalam kelompok yang menilai interdependensi dalam data. Metode lain yang juga mulai banyak digunakan adalah *the actor partner interdependence model* (APIM). Jika SRM digunakan untuk menangani interdependensi dalam penelitian kelompok, APIM juga digunakan untuk hal yang sama pada penelitian pasangan. Penggunaan APIM merupakan kemajuan yang cukup berarti dalam penelitian-penelitian perkawinan karena memberikan koreksi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya di mana interpendensi dalam data perkawinan diabaikan (Fincham & Beach, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan review penelitian kualitas perkawinan selama beberapa dekade, dapat dicatat bahwa perkembangan yang cukup signifikan adalah dalam hal metode penelitian. Pelibatan pasangan dalam penelitian memungkinkan perkawinan dapat dilihat secara lebih komprehensif. Hal tersebut juga didukung dengan cara-cara pengujian data penelitian yang menyediakan perangkat untuk melihat adanya interdependensi relasi suami isteri. Perkembangan konseptual juga dicatat dalam beberapa review. Namun demikian secara konseptual masih terdapat polarisasi konsep kualitas perkawinan menjadi dua aliran, yaitu aliran intrapersonal dan aliran interpersonal. Aliran intrapersonal melihat kualitas perkawinan sebagai penilaian subjektif individu, sementara aliran interpersonal menekankan pada interaksi suami isteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, L.A. (2010). The dialogue of marriage. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 370-387

- Benin, M.H. & Nienstedt, B.C. (1985). Happiness in single- and dual-earner families: The effects of marital happiness, job satisfaction, and life cycle. *Journal of Marriage and Family*, 47 (4), 975-984
- Bradbury, T.N., Fincham, F.D., & Beach, S.R.H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade review. *Journal of Marriage and Family*, 64 (4), 964-980
- Fincham, F.D. & Beach, S.R.H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 72 (3), 630-649
- Fincham, F.D. & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 227-242
- Funk, J.L. & Rogge, R.D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the couples satisfaction index. *Journal of Family Psychology*, 21 (4), 572-583
- Glenn, N.D. & Weaver, C.N. (1981). The contribution of marital happiness to global happiness. *Journal of Marriage and Family*, 43 (1), 161-168
- Glenn, N.D. (1990). Quantitative research on marital quality in the 1980s: A critical review. *Journal of Marriage and Family*, 52 (4), 818-831
- Hicks, M.W. & Platt, M. (1970). Marital happiness and stability: A review of the research in the sixties. *Journal of Marriage and Family*, 32 (4), 553-574
- Johnson, D.R., White, L.K., Edwards, J.N., & Booth, A. (1986). Dimensions of marital quality: Toward methodological and conceptual refinement. *Journal of Family Issues*, 7 (1), 31-49
- Knapp, S.J. & Holman, T.B. (2010). Introducing a special issue: On the need to theorize marital quality. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 221-226
- Knapp, S.J. & Lott, B. (2010). Forming the central framework for a science of marital quality: an interpretive alternative to marital satisfaction as a proxy for marital quality. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 316-333
- Mahoney, A., Pargament, K.I., Jewell, T., Swank, A.B., Scott, E., Emery, E., & Rye, M. (1999). Marriage and the spiritual realm: The role of proximal and distal religious construct in marital functioning. *Journal of Family Psychology*, 13 (3), 321-338
- Navran, L. (1967). Communication and adjustment in marriage. *Family Process*, 6, 173-184
- Spanier, G.B. & Lewis, R.A. (1980). Marital quality: A review of the seventies. *Journal of Marriage and Family*, 42 (4), 825-839
- Vemer, E., Coleman, M., Ganong, L.H., & Cooper, H. (1989). Marital satisfaction in remarriage: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 51 (3), 713-725



Diterbitkan oleh:



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG



Unmer Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Merdeka Malang

